

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Mahasiswa X

Khairunnisa Insani Purba^{1*}, Afni Febrianti², Al Kafi Mumtazah Nadhiroh³,
Dinda Aulia Putri⁴, Juwita Nisa Ultami⁵, Tirara Yunami Nafisah⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
email: khairunnisainsani93@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku merokok di kalangan mahasiswa, dengan fokus pada pengaruh sikap terhadap minimnya sanksi dan sikap terhadap penjualan rokok. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan populasi dan sampel 100 orang mahasiswa. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan menggunakan instrumen kuesioner dan lembar observasi, kemudian data diolah dan dianalisis dengan menggunakan multikolinearitas, heteroskedastisitas, parsial (T) dan simultan (F). Analisis statistik menunjukkan bahwa sikap terhadap minimnya sanksi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku merokok, sedangkan sikap terhadap penjualan rokok tidak signifikan. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 93,6% menunjukkan model regresi memiliki daya prediktif yang sangat tinggi, meskipun multikolinearitas ditemukan di antara variabel independen. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pengaruh sosial dan regulasi sanksi memainkan peran penting dalam mendorong perilaku merokok mahasiswa. Studi ini menyoroti pentingnya kebijakan penegakan sanksi yang lebih ketat dan pendekatan berbasis norma sosial untuk mengurangi prevalensi merokok. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menggali faktor-faktor lain, termasuk aspek budaya dan psikososial, guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika perilaku merokok di kalangan mahasiswa.

Kata kunci: Pengaruh Sosial dan Lingkungan; Perilaku Merokok; Sanksi Sosial

Abstract

This research aims to identify factors that influence smoking behavior among students, with a focus on the influence of attitudes towards the lack of sanctions and attitudes towards selling cigarettes. This type of research is quantitative with a population and sample of 100 students. The data used in this research is primary data using questionnaire instruments and observation sheets, then the data is processed and analyzed using multicollinearity, heteroscedasticity, partial (T) and simultaneity (F). Statistical analysis shows that attitudes towards minimal sanctions have a significant positive influence on smoking behavior, while attitudes towards cigarette sales are not significant. The coefficient of determination (R^2) of 93.6% shows that the regression model has very high predictive power, even though multicollinearity was found among the independent variables. The results of this study reveal that social influence and regulatory sanctions play an important role in encouraging college students' smoking behavior. This study highlights the importance of stricter sanctions enforcement policies and social norm-based approaches to reduce smoking prevalence. Further research is needed to explore other factors, including cultural and psychosocial aspects, to provide a more comprehensive understanding of the dynamics of smoking behavior among college students.

Keywords: Social and Environmental Influence Social Sanctions; Smoking Behavior

PENDAHULUAN

Prevalensi perokok aktif di Indonesia menunjukkan peningkatan yang mengkhawatirkan, terutama di kalangan anak dan remaja. Data terbaru dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 berdasarkan Kementerian Kesehatan memperkirakan jumlah perokok aktif di negara ini telah mencapai 70 juta orang, dengan proporsi signifikan yaitu 7,4% di antaranya adalah perokok muda berusia 10-18 tahun. Peningkatan ini dibuktikan oleh data dari Global Youth Tobacco Survey (GYTS) yang menunjukkan bahwa prevalensi perokok di kalangan pelajar usia 13-15 tahun telah meningkat dari 18,3% pada tahun 2016 menjadi 19,2% pada tahun 2019 (Rokom, 2024). Perkembangan ini mengindikasikan tren yang mengkhawatirkan dalam kebiasaan merokok di kalangan generasi muda, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan publik dan mengundang kebutuhan mendesak akan strategi intervensi yang efektif untuk menanggulangi peningkatan prevalensi merokok di kalangan remaja dan anak-anak di Indonesia.

Kasus baby smoker di Indonesia mencerminkan problematika serius terkait perilaku merokok yang kian mengakar di kalangan usia dini. Menurut penelitian Hidayati dkk (2023) mengungkapkan bahwa perilaku merokok tidak hanya terjadi pada remaja tetapi juga anak-anak balita, dengan kasus yang tercatat di berbagai wilayah seperti Sukabumi, Jawa Barat, Jawa Timur, dan Sumatera Selatan. Fenomena ini semakin mengkhawatirkan mengingat data RISKESDAS yang menunjukkan adanya kenaikan jumlah perokok anak usia 10-18 tahun. Efek negatif merokok pada usia sangat muda adalah lebih parah, dengan risiko jangka panjang yang dapat merusak kesehatan secara signifikan. Pemerintah Indonesia telah berupaya mengatasi masalah ini melalui penyusunan dan implementasi kebijakan kesehatan, serta penyediaan layanan berhenti merokok di fasilitas kesehatan. Namun, peningkatan kasus merokok di kalangan anak-anak menunjukkan bahwa lebih banyak tindakan konkret dan komprehensif diperlukan untuk mengatasi permasalahan ini, termasuk peningkatan kesadaran masyarakat dan pendidikan kesehatan yang efektif sejak usia dini.

Menurut Bagas Suryo Bintoro dalam Humas.Fku (2022) dampak signifikan yang ditimbulkan oleh rokok terhadap kesehatan manusia dan lingkungan. Beliau menyatakan bahwa rokok tidak hanya mengandung racun yang berpotensi menimbulkan kanker dan iritasi pada mata serta sistem pernapasan, tetapi juga berdampak buruk pada kualitas udara dan ekosistem sekitar. Bagas menyoroti bahwa asap rokok dapat bertahan di udara dalam ruangan hingga beberapa jam, membahayakan kesehatan perokok pasif dan secara tidak langsung mempengaruhi fauna dan flora di sekitarnya. Beliau menyarankan bahwa meskipun sulit untuk berhenti merokok, penting bagi perokok untuk bertanggung jawab dan tidak membuang puntung rokok sembarangan, terutama di lingkungan yang rawan terhadap kerusakan ekosistem. Kesadaran ini, menurut dr. Bagas, merupakan langkah penting dalam upaya kolektif untuk mengurangi dampak negatif rokok, baik bagi kesehatan manusia maupun kelestarian lingkungan.

Menurut Eko Djunaedi, adapun efek positif tertentu dari merokok, meskipun sifatnya sangat terbatas dan kontekstual, yaitu sebagai contoh, nikotin dalam rokok diketahui dapat meringankan gejala kolitis ulserativa dan meningkatkan kadar dopamin pada penderita penyakit Parkinson, yang berpotensi membantu mengurangi gejala penyakit tersebut. Selain itu, nikotin juga bertindak sebagai penekan nafsu makan, yang secara tidak langsung dapat membantu menurunkan risiko obesitas ringan. Namun, Eko juga menekankan bahwa manfaat ini sering kali disertai dengan konsekuensi serius, seperti peningkatan risiko demensia, stroke, penyakit jantung, dan kanker. Bahkan, efek positif yang terlihat pada kondisi tertentu, seperti penurunan angka kematian pasca-serangan jantung dalam jangka pendek, justru disebabkan oleh kerusakan jangka panjang yang telah terjadi akibat merokok. Oleh karena itu, meskipun

ada beberapa efek positif yang terisolasi, merokok tetap membawa lebih banyak kerugian daripada manfaat, baik bagi kesehatan perokok aktif maupun pasif, sehingga tidak dapat dibenarkan sebagai praktik yang aman atau disarankan (Djunaedi, 2019).

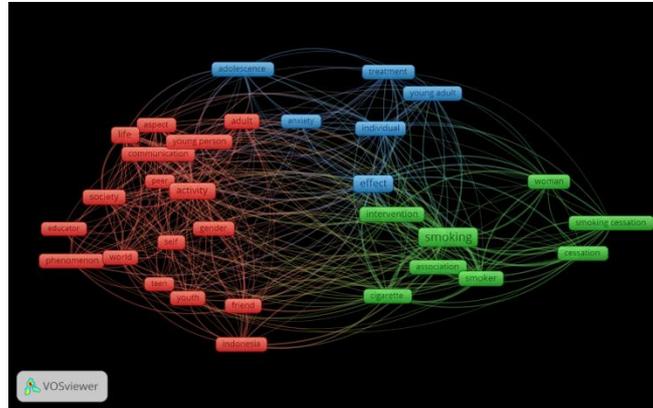
Dalam dekade terakhir, prevalensi perokok di kalangan mahasiswa di Indonesia telah meningkat, memicu kekhawatiran serius di antara para peneliti dan pembuat kebijakan kesehatan publik. Tingginya angka perokok aktif di kalangan pemuda, khususnya mahasiswa, mendesak perlunya pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok ini. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis variabel-variabel yang berkontribusi terhadap kebiasaan merokok di kalangan mahasiswa. Melalui pendekatan scoping review yang mengadopsi metode PRISMA, penelitian ini mengintegrasikan data dari berbagai sumber literatur yang tersedia secara elektronik, untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai pengaruh faktor sosial, psikologis, dan lingkungan terhadap perilaku merokok mahasiswa (Ambalao & Paoki, 2022; Tampubolon, 2022).

Perilaku merokok di kalangan remaja di Indonesia, seperti yang dianalisis dalam penelitian oleh Ihsan, Mardian Andriani, dan Sri Yanti (2022), menunjukkan bahwa lingkungan memainkan peran krusial dalam mempengaruhi kebiasaan merokok pada usia dini. Hasil dari penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 2 Sape menunjukkan adanya korelasi kuat antara lingkungan remaja dan kecenderungan merokok, dengan lingkungan yang mendukung perilaku ini berpotensi memperkuat kebiasaan merokok. Kajian tersebut sangat relevan dengan penelitian ini, yang juga menggali faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada mahasiswa. Kedua studi ini secara kolektif menyoroti perlunya pendekatan intervensi yang lebih berfokus pada pengaruh lingkungan dan sosial dalam membentuk perilaku merokok di kalangan muda, dengan tujuan utama untuk mengembangkan strategi yang efektif dan bertarget untuk menekan prevalensi merokok di kalangan remaja dan mahasiswa, dua kelompok yang sangat rentan terhadap dampak negatif merokok.

Kajian ini mengadopsi teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior - TPB*), yang dikembangkan oleh Icek Ajzen (2020), mengemukakan bahwa perilaku individu diarahkan oleh niat mereka yang dipengaruhi oleh tiga faktor utama: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam konteks pengaruh faktor-faktor terhadap kebiasaan merokok di kalangan mahasiswa, TPB dapat memberikan kerangka yang berharga untuk memahami mengapa mahasiswa memilih untuk merokok. Sikap mahasiswa terhadap merokok baik yang dipengaruhi oleh persepsi manfaat maupun kerugiannya sangat menentukan niat mereka untuk terus merokok atau berhenti. Norma subjektif, yang berkaitan dengan tekanan atau ekspektasi dari teman sebaya dan keluarga, juga memainkan peran penting, terutama di lingkungan kampus di mana norma sosial bisa sangat mempengaruhi perilaku. Akhirnya, persepsi kontrol perilaku keyakinan mahasiswa tentang kemampuan mereka untuk berhenti merokok dapat memfasilitasi atau menghambat niat mereka untuk mengubah perilaku merokok. Analisis ini memungkinkan intervensi yang ditargetkan yang dapat meningkatkan sikap negatif terhadap merokok, mengubah norma subjektif yang mendukung perilaku sehat, dan meningkatkan efikasi diri mahasiswa untuk berhenti merokok.

Dalam upaya mendalami dan memetakan lanskap penelitian terkini, para peneliti seringkali mengandalkan aplikasi seperti Publish or Perish dan VOSviewer untuk melakukan analisis literatur yang komprehensif. Publish or Perish, yang dikembangkan oleh Anne-Wil Harzing, digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data sitasi, membantu peneliti menilai pengaruh dan jangkauan publikasi ilmiah. Ini menjadi alat yang penting dalam mengidentifikasi tren, pola, dan celah dalam berbagai bidang studi. Di sisi lain, VOSviewer, sebuah perangkat lunak yang dikembangkan oleh Nees Jan van Eck dan Ludo Waltman, memungkinkan visualisasi jaringan kerja sama ilmiah dan bibliometrik, yang sangat berguna

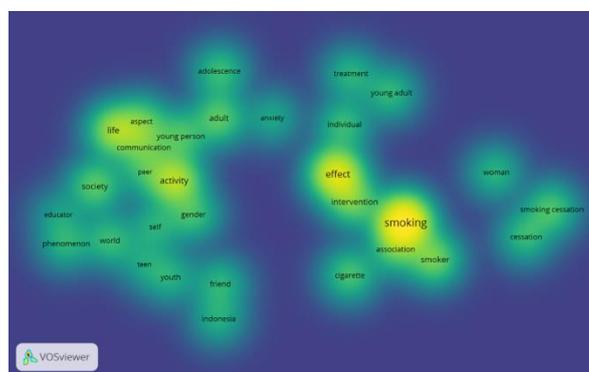
untuk memetakan ko-sitasi dan kata kunci bersama dalam kumpulan literatur. Penggunaan kedua aplikasi ini memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika penelitian, memungkinkan peneliti untuk mengekstrak wawasan yang berharga dan mengidentifikasi arah baru dalam studi akademis, yang mendukung proses pembuatan keputusan yang berbasis evidensi dalam menentukan topik dan metodologi penelitian yang paling relevan dan berdampak.



Gambar 1. Visualisasi Jaringan

Gambar di atas menunjukkan jaringan kata kunci yang kompleks dan saling terkait dalam konteks penelitian tentang perilaku merokok. Kata kunci utama seperti "smoking", "smoker", "cessation", dan "intervention" menonjol dalam cluster hijau, menandakan fokus utama dalam literatur yang berkaitan dengan intervensi dan upaya penghentian merokok. Kata kunci ini terhubung dengan kata kunci seperti "treatment", "young adult", dan "woman", menunjukkan variasi demografis dalam penelitian yang mengarah pada pemahaman lebih luas tentang bagaimana faktor usia dan gender mempengaruhi keefektifan intervensi dan program berhenti merokok.

Di sisi lain, cluster merah menampilkan kata kunci yang berkaitan dengan konteks sosial dan komunikatif dari perilaku merokok, seperti "youth", "friend", "peer", dan "communication". Interkoneksi kata kunci ini dengan "adolescence" dan "society" menyoroti pentingnya faktor-faktor sosial dalam perilaku merokok di kalangan muda. Ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang menyeluruh dalam penelitian dan intervensi yang tidak hanya berfokus pada individu tetapi juga pada lingkungan sosial dan komunikatif yang mendorong atau menghambat perilaku merokok.



Gambar 2. Visualisasi Kepadatan

Berdasarkan pengamatan di atas, kita dapat mengamati konstelasi kata kunci yang terkait dengan penelitian tentang merokok. Pada inti visualisasi ini, kata kunci "smoking" sangat

menonjol, yang menunjukkan fokus utama dalam literatur penelitian. Kata kunci ini terhubung erat dengan "smoker", "cigarette", dan "cessation", serta "intervention" dan "smoking cessation". Hubungan ini mengindikasikan penelitian yang intens terhadap upaya-upaya penghentian merokok dan berbagai intervensi yang ditujukan untuk membantu perokok dalam proses berhenti merokok. Interkoneksi ini juga menyoroti pentingnya memahami asosiasi antara perilaku merokok dan intervensi yang efektif, serta menggambarkan fokus literatur pada mencari solusi praktis untuk mengurangi prevalensi merokok di berbagai populasi.

Di sekitar periferi visualisasi, kata kunci seperti "youth", "adolescence", "peer", dan "friend" terlihat, menggarisbawahi pentingnya faktor sosial dan demografis dalam penelitian merokok. Ini mencerminkan kecenderungan penelitian yang mengeksplorasi bagaimana merokok dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan pada usia muda, serta bagaimana pola ini berkembang menjadi kebiasaan dewasa. Kata kunci "Indonesia" di sisi bawah visualisasi mengimplikasikan spesifisitas geografis dalam studi-studi ini, menunjukkan bahwa konteks lokal memiliki peran penting dalam menginformasikan strategi intervensi yang sesuai. Dengan demikian, visualisasi ini memberikan gambaran umum yang berguna tentang bidang-bidang kunci dalam penelitian tentang merokok, yang mencakup aspek medis, sosial, dan kultural dalam konteks global dan lokal.

Urgensi penelitian ini menjadi semakin mendesak mengingat peningkatan prevalensi merokok yang terus menerus di kalangan muda, termasuk mahasiswa. Fenomena ini tidak hanya mengancam kesehatan individu tetapi juga memberikan dampak sosial dan ekonomi yang signifikan. Studi ini mengindikasikan bahwa perilaku merokok di kalangan mahasiswa sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tekanan sosial, eksposur media, dan kecenderungan untuk mencoba perilaku berisiko sebagai bagian dari eksplorasi identitas. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut yang menggali lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok ini sangat penting untuk menginformasikan kebijakan publik dan inisiatif kesehatan masyarakat. Khususnya, penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan intervensi yang ditargetkan yang bertujuan untuk mengurangi prevalensi merokok di kalangan mahasiswa dan mengatasi tantangan khusus yang dihadapi oleh kelompok usia ini. Melalui pendekatan yang berbasis bukti dan bertarget, dapat dicapai kemajuan nyata dalam upaya pencegahan merokok dan promosi gaya hidup sehat di lingkungan akademis, yang pada gilirannya akan memperkuat kapasitas negara dalam menghadapi beban kesehatan yang terus meningkat akibat perilaku merokok.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan populasi dan sampel 100 orang mahasiswa. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan menggunakan instrumen kuesioner dan lembar observasi, kemudian data diolah dan dianalisis dengan menggunakan multikolinearitas, heteroskedastisitas, parsial (T) dan simultan (F).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Normalitas

Tabel 1. Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
N		Unstandardized Predicted Value 100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	82.780000
	Std. Deviation	6.29186254
Most Extreme Differences	Absolute	.057

	Positive	.049
	Negative	-.057
Test Statistic		.057
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Berdasarkan hasil One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test yang ditampilkan, distribusi data dalam penelitian ini tidak menunjukkan penyimpangan signifikan dari distribusi normal, sebagaimana terlihat dari nilai p-value yang diperoleh sebesar 0.200. Nilai ini jauh melebihi ambang batas signifikansi yang umumnya diakui, yaitu 0.05, menunjukkan bahwa kita gagal menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa data memiliki distribusi normal.

2. Analisis Multikolinearitas

Tabel 2. Analisis Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1 (Constant)	.707	2.226		.318	.751			
Sikap Terhadap Minimnya Sanksi	1.041	.117	1.010	8.874	.000	.051	19.498	
Sikap Terhadap Penjualan Rokok	-.046	.119	-.044	-.386	.700	.051	19.498	

a. Dependent Variable: Perilaku Merokok

Data pada tabel menunjukkan hasil uji multikolinearitas pada model regresi yang mengkaji pengaruh sikap terhadap minimnya sanksi dan sikap terhadap penjualan rokok. Pada model ini, ditemukan bahwa variabel "Sikap Terhadap Minimnya Sanksi" memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap variabel dependen dengan nilai t 8.874 dan nilai signifikansi .000. Namun, variabel "Sikap Terhadap Penjualan Rokok" tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan t -.386 dan nilai signifikansi .700.

3. Analisis Heteroskedastisitas

Tabel 3. Analisis Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-1.586E-14	2.226		.000	1.000	
Sikap Terhadap Minimnya Sanksi	.000	.117	.000	.000	1.000	
Sikap Terhadap Penjualan Rokok	.000	.119	.000	.000	1.000	

a. Dependent Variable: Abs_RES

Berdasarkan analisis regresi yang ditujukan untuk menguji heteroskedastisitas, dimana variabel dependennya adalah nilai absolut residu (Abs RES) dari model regresi utama, hasil yang ditampilkan menunjukkan bahwa semua variabel independen, termasuk "Sikap Terhadap

Minimnya Sanksi" dan "Sikap Terhadap Penjualan Rokok," memiliki koefisien yang mendekati nol dengan nilai p yang signifikan (1.000).

4. Analisis Parsial (T)

Tabel 4. Analisis Parsial X1 terhadap Y

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.019	2.975		.499
	Sikap Terhadap Penjualan Rokok	.980	.036	.940	27.226 .000

a. Dependent Variable: Perilaku Merokok

Dari hasil analisis regresi yang ditampilkan, variabel "Sikap Terhadap Penjualan Rokok" memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap "Perilaku Merokok". Koefisien unstandardized (B) yang sebesar 0.980 dan koefisien standardized (Beta) yang sebesar 0.940 mengindikasikan kontribusi yang sangat besar dan positif dari sikap terhadap penjualan rokok terhadap perilaku merokok. Dengan nilai t yang sangat tinggi sebesar 27.226 dan nilai signifikansi (Sig.) yang kurang dari 0.001, jauh di bawah ambang batas signifikansi 1% (0.01), hasil ini menegaskan bahwa ada hubungan yang sangat kuat dan secara statistik signifikan antara sikap terhadap penjualan rokok dan peningkatan perilaku merokok senilai 98,0%. Hasil ini sangat relevan dalam membuktikan bahwa kebijakan yang mengatur penjualan rokok bisa memiliki dampak substansial terhadap perilaku merokok di kalangan masyarakat.

Tabel 4. Analisis Parsial X2 Terhadap Y

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.569	2.188		.795
	Sikap Terhadap Minimnya Sanksi	.997	.026	.967	37.686 .000

a. Dependent Variable: Perilaku Merokok

Analisis regresi yang ditampilkan dalam tabel koefisien menunjukkan bahwa "Sikap Terhadap Minimnya Sanksi" memiliki pengaruh yang sangat signifikan dan kuat terhadap "Perilaku Merokok". Koefisien unstandardized (B) sebesar 0.997 dan koefisien standardized (Beta) sebesar 0.967 menegaskan bahwa peningkatan dalam sikap permisif terhadap minimnya sanksi terkait dengan peningkatan signifikan dalam perilaku merokok. Dengan nilai t sebesar 37.686 dan tingkat signifikansi yang mencapai 0.000, jauh di bawah ambang batas signifikansi 1% (0.01), temuan ini secara statistik sangat valid dengan nilai 99,7% dan menunjukkan bahwa sikap terhadap sanksi memiliki dampak langsung dan substansial terhadap perilaku merokok. Hasil ini memberikan bukti kuat yang mendukung gagasan bahwa kebijakan pemberian sanksi yang lebih ketat terhadap merokok dapat secara efektif mengurangi tingkat merokok, menyoroti pentingnya intervensi kebijakan dalam mengelola dan mengendalikan perilaku merokok di masyarakat.

5. Analisis Simultan (F)

Tabel 5. Analisis Simultan X1 dan X2 Terhadap Y

ANOVA ^a						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	3919.166	2	1959.583	704.014	.000 ^b
	Residual	269.994	97	2.783		

Total	4189.160	99
a. Dependent Variable: Perilaku Merokok		
b. Predictors: (Constant), Sikap Terhadap Penjualan Rokok, Sikap Terhadap Minimnya Sanksi		

Tabel di atas mengungkapkan bahwa model regresi yang mengevaluasi dampak bersama dari "Sikap Terhadap Penjualan Rokok" dan "Sikap Terhadap Minimnya Sanksi" terhadap "Perilaku Merokok" secara statistik sangat signifikan. F-statistik yang diperoleh adalah 704.014, yang jauh melebihi nilai kritis F pada tingkat signifikansi umum (0.05) dengan dua dan sembilan puluh tujuh derajat kebebasan, yang biasanya sekitar 3.09. Nilai Sig. ($p < 0.001$) mengonfirmasi bahwa kemungkinan besar kedua variabel independen ini memiliki pengaruh signifikan secara statistik terhadap variabel dependen. Ini menegaskan bahwa model memiliki kapasitas prediktif yang kuat, menjelaskan sejumlah besar variabilitas dalam perilaku merokok yang diamati, dan menunjukkan bahwa kedua variabel independen memberikan kontribusi yang signifikan dan tidak dapat diabaikan dalam mempengaruhi perilaku merokok dalam sampel yang diteliti.

Tabel 6. Analisis Persamaan Regresi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.707	2.226		.318	.751
	Sikap Terhadap Minimnya Sanksi	1.041	.117	1.010	8.874	.000
	Sikap Terhadap Penjualan Rokok	-.046	.119	-.044	-.386	.700

a. Dependent Variable: Perilaku Merokok

Dalam model regresi yang ditampilkan, kita melihat hubungan antara "Perilaku Merokok" sebagai variabel dependen dan dua variabel independen, yaitu "Sikap Terhadap Minimnya Sanksi" dan "Sikap Terhadap Penjualan Rokok." Persamaan regresi yang dihasilkan adalah:

Perilaku Merokok = $0.707 + 1.041(\text{Sikap Terhadap Minimnya Sanksi}) - 0.046(\text{Sikap Terhadap Penjualan Rokok})$

Koefisien untuk "Sikap Terhadap Minimnya Sanksi" sebesar 1.041 dengan nilai p yang sangat rendah ($p < 0.001$) menunjukkan bahwa ada pengaruh positif yang sangat signifikan dari sikap terhadap minimnya sanksi terhadap perilaku merokok. Ini menunjukkan bahwa semakin permisif sikap terhadap sanksi, semakin tinggi kemungkinan perilaku merokok, mengindikasikan bahwa kebijakan yang lebih ketat mungkin efektif dalam mengurangi merokok. Di sisi lain, koefisien untuk "Sikap Terhadap Penjualan Rokok" adalah -0.046, yang menunjukkan bahwa ada hubungan negatif, walaupun efek ini tidak signifikan secara statistik ($p = 0.700$). Ini berarti bahwa dalam model ini, sikap terhadap penjualan rokok tidak secara signifikan mempengaruhi perilaku merokok dalam sampel yang diteliti.

Analisis ini memberikan wawasan penting mengenai dinamika yang berbeda antara dua variabel independen ketika mereka diuji bersama dalam model yang sama. Sementara sikap terhadap minimnya sanksi memberikan dampak positif yang kuat dan signifikan, sikap terhadap penjualan rokok menunjukkan hubungan negatif yang tidak signifikan. Hal ini bisa disebabkan oleh pengaruh kuat dari variabel lain (minimnya sanksi) yang menutupi efek potensial dari sikap terhadap penjualan rokok, atau mungkin karena perilaku merokok dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelajahi dalam model ini. Hasil ini menggaris bawahi

pentingnya mempertimbangkan interaksi antar variabel dalam analisis kebijakan yang bertujuan untuk mengontrol atau mengurangi perilaku merokok. Adapun analisis lebih lanjut dalam koefisien determinasi adalah sebagaimana berikut:

Tabel 7. Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.967 ^a	.936	.934	1.66837

a. Predictors: (Constant), Sikap Terhadap Penjualan Rokok, Sikap Terhadap Minimnya Sanksi
 b. Dependent Variable: Perilaku Merokok

Tabel ringkasan model yang disajikan mengungkapkan hasil yang sangat kuat untuk model regresi yang menjelaskan variabel "Perilaku Merokok" dengan menggunakan variabel independen "Sikap Terhadap Penjualan Rokok" dan "Sikap Terhadap Minimnya Sanksi". Nilai R-squared sebesar 0.936 menunjukkan bahwa sekitar 93.6% dari variabilitas dalam Perilaku Merokok dapat dijelaskan oleh kombinasi kedua variabel independen ini, yang menandakan adanya hubungan yang sangat kuat dan efektif antara variabel-variabel prediktor dan variabel dependen. Adjusted R-squared yang hampir serupa, yaitu 0.934, mengkonfirmasi bahwa tingkat penjelasan ini tetap tinggi bahkan setelah penyesuaian untuk jumlah prediktor dalam model. Ini menunjukkan bahwa model memiliki kecocokan yang sangat baik dan konsistensi dalam menjelaskan perilaku merokok, dengan kesalahan estimasi yang relatif rendah, sebagaimana ditunjukkan oleh Standard Error of the Estimate sebesar 1.66837. Hasil ini menegaskan keefektifan variabel-variabel yang dipilih dalam memprediksi dan memahami dinamika perilaku merokok dalam konteks studi ini.

Peningkatan prevalensi perokok aktif di kalangan mahasiswa, menyoroti kebutuhan mendesak untuk memahami dan mengintervensi faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena ini (Ilić et al., 2022). Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, studi ini mendalam mengeksplorasi pengaruh variabel sosial, psikologis, dan lingkungan terhadap perilaku merokok. Teori Perilaku Terencana yang diadopsi dalam penelitian ini menyediakan kerangka kerja komprehensif untuk menganalisis motivasi di balik perilaku merokok, dengan menekankan pada pengaruh sikap individu, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku (Pasaribu & Radikun, 2021; Soelaiman et al., 2022). Temuan dari studi ini tidak hanya memperkuat pemahaman tentang dinamika perilaku merokok tetapi juga menawarkan wawasan penting untuk pengembangan intervensi yang dapat mengurangi prevalensi merokok di kalangan mahasiswa dan secara lebih luas, mendukung inisiatif kesehatan masyarakat yang bertujuan mempromosikan gaya hidup sehat di lingkungan akademis.

Teori Perilaku Terencana yang dikembangkan oleh Icek Ajzen efektif dalam menjelaskan dinamika perilaku merokok mahasiswa, seperti yang terungkap dalam studi ini. TPB menekankan bahwa niat perilaku, yang berperan krusial dalam memprediksi perilaku merokok, dipengaruhi oleh tiga komponen utama: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap terhadap minimnya sanksi dan penjualan rokok secara signifikan mempengaruhi perilaku merokok, sesuai dengan prediksi TPB. Model regresi yang dianalisis menunjukkan bahwa sikap permisif terhadap sanksi memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap perilaku merokok, menegaskan bahwa mahasiswa yang merasakan minimnya sanksi cenderung memiliki niat yang lebih tinggi untuk merokok. Sebaliknya, sikap terhadap penjualan rokok, meskipun secara teoritis seharusnya mempengaruhi perilaku merokok, tidak menunjukkan pengaruh signifikan dalam model ini, yang mungkin menunjukkan kompleksitas interaksi antara norma subjektif dan kontrol perilaku yang belum sepenuhnya diungkap dalam kajian ini. Kesimpulannya, TPB

memberikan kerangka kerja yang robust dalam menganalisis faktor-faktor psikososial yang mempengaruhi perilaku merokok di kalangan mahasiswa, memberikan wawasan penting untuk pengembangan intervensi yang lebih efektif dalam mengurangi prevalensi merokok di lingkungan akademis.

Penelitian ini secara efektif menggali perilaku merokok di kalangan mahasiswa dengan menganalisis pengaruh faktor sosial dan lingkungan menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa "Sikap Terhadap Minimnya Sanksi" memiliki pengaruh positif yang sangat signifikan terhadap perilaku merokok, sebagaimana dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 1.041 dan tingkat signifikansi yang sangat rendah ($p < 0.001$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin permisif sikap terhadap minimnya sanksi, semakin besar kecenderungan mahasiswa untuk merokok. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebijakan penegakan sanksi yang lebih ketat dapat menjadi langkah efektif untuk menekan prevalensi merokok di kalangan mahasiswa (A'yuni & Nasrullah, 2021; Mustakim et al., 2022). Sebaliknya, "Sikap Terhadap Penjualan Rokok" memiliki pengaruh negatif dengan koefisien sebesar -0.046, tetapi pengaruh ini tidak signifikan secara statistik ($p = 0.700$). Ketidaksignifikan ini menunjukkan bahwa sikap terhadap penjualan rokok mungkin tidak menjadi faktor dominan dalam memengaruhi perilaku merokok, terutama dalam konteks populasi mahasiswa yang diteliti.

Selain itu, hasil analisis koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0.936 menegaskan bahwa 93.6% dari variabilitas dalam perilaku merokok dapat dijelaskan oleh kombinasi kedua variabel independen tersebut, menunjukkan bahwa model ini memiliki daya prediktif yang sangat tinggi. Adjusted R-squared sebesar 0.934 juga mengindikasikan konsistensi hasil setelah memperhitungkan jumlah prediktor dalam model. Namun, nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 19.498 untuk kedua variabel independen mengungkap adanya multikolinearitas yang tinggi, yang dapat memengaruhi interpretasi koefisien regresi. Temuan ini menekankan perlunya evaluasi tambahan untuk mengatasi multikolinearitas, seperti dengan mengeksplorasi variabel lain yang relevan atau mengeliminasi redundansi antar variabel. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku merokok di kalangan mahasiswa, sekaligus menawarkan landasan bagi kebijakan kesehatan masyarakat yang lebih strategis dan berbasis bukti dalam menangani prevalensi merokok.

SIMPULAN

Sikap permisif terhadap minimnya sanksi memiliki hubungan yang sangat kuat dan positif dengan perilaku merokok berdasarkan nilai R-squared sebesar 0.936. Hal ini menegaskan bahwa penegakan sanksi yang lebih ketat dapat menjadi salah satu langkah kebijakan yang efektif dalam mengurangi prevalensi merokok, terutama di kalangan mahasiswa, sebaliknya sikap terhadap penjualan rokok, meskipun menunjukkan hubungan negatif, tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku merokok.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, R. A., & Nasrullah, N. (2021). Implementasi Peraturan Daerah Tentang Kawasan Tanpa Rokok Di Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta. *Media of Law and Sharia*, 2(2). <https://doi.org/10.18196/mls.v2i2.11487>
- Ajzen, I. (2020). The theory of planned behavior: Frequently asked questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4). <https://doi.org/10.1002/hbe2.195>

- Ambalao, S., & Paoki, R. (2022). Kepemimpinan Wanita di Era Milenial: Metode PRISMA. *LITERATUS*, 4(3). <https://doi.org/10.37010/lit.v4i3.998>
- Arnastauskaitė, J., Ruzgas, T., & Bražėnas, M. (2021). An exhaustive power comparison of normality tests. *Mathematics*, 9(7). <https://doi.org/10.3390/math9070788>
- Badrianto, Y., & Gusramlan, R. (2023). Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia, Profesionalisme Kerja, dan Komitmen Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *AGILITY: Lentera Manajemen Sumber Daya Manusia*, 1(01). <https://doi.org/10.59422/lmsdm.v1i01.60>
- Blanca, M. J., Arnau, J., García-Castro, F. J., Alarcón, R., & Bono, R. (2023). Non-normal Data in Repeated Measures ANOVA: Impact on Type I Error and Power. *Psicothema*, 35(1). <https://doi.org/10.7334/psicothema2022.292>
- Djunaedi, E. (2019). *Benarkah Merokok Tidak Buruk Untuk Kesehatan?* Rsjw.Id. <https://rsjrw.id/artikel/benarkah-merokok-tidak-buruk-untuk-kesehatan>
- Fikri, A. A. H. S. (2021). ANALISIS SIMULTAN SEKTOR MONETER DI INDONESIA (PENDEKATAN PARSIAL MUNDELL-FLEMING). *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 18(1). <https://doi.org/10.21831/jep.v18i1.39895>
- Flick, U. (2020). What is triangulation? In *Doing Triangulation and Mixed Methods*. <https://doi.org/10.4135/9781529716634.n2>
- humas.fku. (2022). *Dampak Rokok Bagi Kesehatan Lingkungan*. Universitas Gadjah Mada Fakultas Kedokteran Kesehatan Masyarakat Dan Keperawatan. <https://fkkmk.ugm.ac.id/dampak-rokok-bagi-kesehatan-lingkungan/>
- Ihsan, I., Mardian Andriani, & Sri Yanti. (2022). Perilaku Merokok pada Remaja. *JURNAL PENDIDIKAN OLAHRAGA*, 12(1). <https://doi.org/10.37630/jpo.v12i1.716>
- Ilić, M., Grujičić, M., Novaković, B., Vrkić, A., & Lozanov-Crvenković, Z. (2022). Cigarette Smoking among Medical Students from the Western Balkan. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(5). <https://doi.org/10.3390/ijerph19053055>
- Kusumastuti, N. H., Jati, S. P., & Widjanarko, B. (2023). Baby Smoker di Indonesia : Literatur Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(10). <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i10.4171>
- Mustakim, Hanifah Ismi Amhal, & Intan Rosenanda Sofiany. (2022). Pengetahuan Mahasiswa Tentang Kawasan Tanpa Rokok di Universitas Muhammadiyah Jakarta. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(2). <https://doi.org/10.56338/mppki.v5i2.2047>
- Pasaribu, S., & Radikun, T. B. S. (2021). Penerapan Teori Perilaku Terencana dalam Pengambilan Keputusan Etis. *Psychocentrum Review*, 3(2). <https://doi.org/10.26539/pcr.32640>
- populix. (2024). *Heteroskedastisitas: Penjelasan, Jenis, hingga Dampak*. Populix.Co. <https://info.populix.co/articles/heteroskedastisitas-adalah/>
- Rokom. (2024). *Perokok Aktif di Indonesia Tembus 70 Juta Orang, Mayoritas Anak Muda*. SehatNegeriku. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20240529/1545605/perokok-aktif-di-indonesia-tembus-70-juta-orang-mayoritas-anak-muda/>
- Seo, J. Y., Moon, J., Choi, G. W., & Do, J. (2022). A Scoping Review of Three Computational Approaches to Ethnographic Research in Digital Learning Environments. *TechTrends*, 66(1). <https://doi.org/10.1007/s11528-021-00689-3>
- Setya Budi, A. D. A., Septiana, L., & Panji Mahendra, B. E. (2024). Memahami Asumsi Klasik dalam Analisis Statistik: Sebuah Kajian Mendalam tentang Multikolinearitas, Heterokedastisitas, dan Autokorelasi dalam Penelitian. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(01). <https://doi.org/10.58812/jmws.v3i01.878>

- Soelaiman, L., Puspitowati, I., & Selamat, F. (2022). PERAN MODEL PANUTAN TERHADAP INTENSI BERWIRUSAHA MAHASISWA MELALUI PENERAPAN TEORI PERILAKU TERENCANA. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 6(2). <https://doi.org/10.24912/jmieb.v6i2.20387>
- Tampubolon, N. R. (2022). Strategi Keberhasilan Berhenti Merokok : Systematic Review. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 8(2). <https://doi.org/10.35974/jsk.v8i2.2959>
- Tan, H. (2022). Quantitative research methods in translation and interpreting studies. *Poznan Studies in Contemporary Linguistics*, 58(1). <https://doi.org/10.1515/psicl-2022-0007>